

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Vertigo seringkali menjadi topik pada pasien yang mengalami keluhan pada kepala. Vertigo bukan merupakan suatu penyakit, melainkan suatu gejala yang muncul pada gangguan sistem keseimbangan dan gangguan sistem saraf pusat (Setiawati & Susianti, 2016). Gejala yang paling umum dari vertigo adalah pusing seperti lingkungan berputar. Vertigo sangat penting dilakukan intervensi untuk mengurangi gejala pusing yang dialami oleh penderita. Kekambuhan vertigo tidak hanya terjadi saat individu melakukan aktivitas, namun juga saat individu beristirahat. Vertigo rentan dialami oleh lansia karena vertigo berhubungan dengan sistem vestibular, yang dimana lansia mengalami penurunan fungsi tubuh termasuk pada sistem pendengaran dan sistem keseimbangan. Salah satu jenis vertigo berdasarkan penyebabnya adalah *Benign Paroxysmal Positional Vertigo* (BPPV). BPPV adalah jenis vertigo yang sering terjadi pada lansia biasanya usia 50-70 tahun (Firdiansari, 2022). BPPV penting dikenali pada lansia karena lansia terkadang kurang memahami gejala vertigo dan menganggap bahwa itu hanya pusing saat melakukan pergerakan kepala. Risiko jatuh dan bahaya cedera pada lansia akan meningkat jika lansia tidak menyadari gejala vertigo.

BPPV merupakan bagian dari vertigo perifer yang ditandai dengan *dizziness* yang timbul akibat dari perubahan kepala pada posisi tertentu, tidak ada penurunan pendengaran, mual dan muntah, serta munculnya nistagmus (Pricilia & Kurniawan, 2021). Sekitar 15-20% vertigo disebabkan oleh BPPV (Ramos Alcocer et al., 2015).

Sielski et al., (2015) memaparkan bahwa gejala *dizziness* dialami oleh sekitar 8 juta orang populasi di Amerika Serikat dan 1 juta orang di Polandia. Sebuah studi Jerman memaparkan bahwa 1 dari 5 orang tua menderita *dizziness*. Gejala *dizziness* yang dialami dari beberapa negara tersebut diperkirakan sebanyak 45% disebabkan oleh gangguan vestibular (Sielski et al., 2015). Penelitian di Prancis juga menghasilkan prevalensi vertigo sebesar 48%.

Sedangkan di Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 50% orang tua yang berusia 75 tahun mengalami vertigo, dan pada tahun 2018 sebanyak 50% vertigo terjadi pada usia 40-50 tahun (Pulungan, 2018). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018, gangguan keseimbangan termasuk ke salah satu 14 masalah kesehatan yang terjadi pada lansia serta vertigo yang menjadi bagian dari gangguan keseimbangan berada diposisi ke-5 berdasarkan urutan kasus neorologi terbanyak di Indonesia (Riu et al., 2023). Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Depkes RI 2013 vertigo dialami oleh individu di daerah Jawa Barat 6,1% yaitu 295 orang.

Penelitian di Jerman yang melibatkan kelompok lanjut usia menunjukkan bahwa vertigo dapat menyebabkan disabilitas pada laki-laki (10,5%) dan pada perempuan (9%) (Mueller et al., 2014). Disabilitas tersebut menyebabkan penderita vertigo mengalami keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (40%) dan gangguan kejiwaan (28%), sehingga menimbulkan masalah penurunan kualitas hidup dan meningkatnya morbiditas pada penderita vertigo (Bronstein, 2013).

BPPV yang tidak diberikan intervensi atau terapi akan menimbulkan risiko jatuh, gangguan telinga dan masalah lainnya yang berbahaya. Sehingga dibutuhkan latihan pembiasaan gejala *dizziness* untuk pasien lansia penderita BPPV melalui latihan *brandt daroff* yang telah di implementasikan oleh beberapa peneliti dapat mengurangi gejala dan memiliki tahapan-tahapan mudah saat mempraktikannya dirumah. Pratama (2020) mengatakan bahwa latihan *brandt daroff* merupakan latihan yang efektif untuk mengurangi frekuensi kambuh yang memiliki beberapa gerakan yang dilakukan 5 seri dalam 2-3 kali sehari selama 2 minggu.

Pada tahun 2018, Cetin et al. melakukan sebuah penelitian pada penderita BPPV yang berusia 76 tahun diberikan latihan *brandt daroff* selama 18 bulan yang menghasilkan adanya kesimpulan bahwa manuver epley dan latihan *brandt daroff* merupakan latihan yang hampir sama keefektifannya dalam pengobatan BPPV (Cetin et al., 2018). Hal ini didukung oleh penelitian Zuryaty (2020) yang dilakukan dengan menggunakan latihan *brandt daroff* yang menghasilkan adanya pengaruh latihan *brandt daroff* terhadap penurunan gejala vertigo pada pasien vertigo (Zuryaty et al.,

2020). Penelitian terbaru dilakukan oleh Riu et al., pada tahun 2023, latihan *brandt daroff* yang dilakukan 5 seri dalam 3 kali sehari selama 10 hari dapat mengendalikan gejala vertigo pada lansia usia 45-55 tahun dengan vertigo. Seluruh penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat penurunan gejala vertigo setelah dilakukan latihan *brandt daroff*.

Berdasarkan hasil data-data diatas menunjukkan bahwa pentingnya intervensi latihan *brandt daroff* jika diterapkan pada pasien dengan BPPV pada lansia. Kondisi masyarakat masih belum sepenuhnya mengetahui bahwa terdapat pendekatan non farmakologi untuk mengurangi kekambuhan pada vertigo yaitu dengan latihan *brandt daroff* ini. Dari kajian literatur tersebut peneliti akan melaksanakan *case study* dengan menerapkan pada dua pasien dengan BPPV untuk melihat bagaimana variasi penatalaksanaan latihan *brandt-daroff*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penatalaksanaan latihan *brandt daroff* untuk mengurangi kekambuhan terhadap gejala *Benign Paroxysmal Positional Vertigo* (BPPV) pada usia 60-90 tahun?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil penatalaksanaan latihan *brandt daroff* untuk mengurangi kekambuhan terhadap gejala *Benign Paroxysmal Positional Vertigo* (BPPV) pada usia 60-90 tahun.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat bagi pasien

Hasil studi kasus penelitian ini dapat digunakan oleh pasien BPPV sebagai alternatif upaya non farmakologi dalam mengurangi kekambuhan gejala BPPV pada lanjut usia.

b. Manfaat bagi perawat

Studi kasus ini diharapkan dapat menjadi *Evidence Based Practice* (EBP) dalam memberikan pelayanan keperawatan dengan latihan *brandt daroff* untuk mengurangi kekambuhan terhadap gejala BPPV pada lanjut usia.

c. Manfaat bagi Lembaga

1) Lembaga pelayanan kesehatan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu dan teknologi tentang kesehatan khususnya dalam upaya pengembangan perawatan pasien BPPV dalam mengurangi kekambuhan gejala BPPV pada lanjut usia.

2) Lembaga Pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penatalaksanaan latihan *brandt daroff* untuk mengurangi kekambuhan terhadap gejala *Benign Paroxysmal Positional Vertigo* (BPPV) pada usia 60-90 tahun.